



Pengaruh *Self-efficacy* Guru terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Anak Usia 5-6 Tahun

Yorida Saridewi¹, Sujarwo² dan Prayitno³

^{1,2,3} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dampak *self-efficacy* yang dimiliki guru terhadap keterampilan pemecahan masalah pada anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun di 11 lembaga TKIT MTA yang berada di Kabupaten Klaten. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain yang bersifat korelasional. Partisipan penelitian terdiri dari 54 guru dan 426 anak yang berasal dari 11 lembaga TKIT MTA di Kabupaten Klaten. Alat yang dipakai termasuk skala *self-efficacy* untuk guru serta lembar observasi untuk menilai kemampuan pemecahan masalah pada anak. Teknik untuk menganalisis data menggunakan regresi linier sederhana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* guru berkontribusi signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah anak usia 5-6 tahun dengan nilai koefisien determinasi mencapai 61,3%. Para guru yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung merancang pengalaman pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif dalam menyelesaikan masalah secara mandiri. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan program pelatihan profesional yang ditujukan untuk meningkatkan *self-efficacy* guru PAUD sebagai langkah strategis dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah anak sejak dini.

Kata Kunci : *Self-Efficacy Guru; Keterampilan Pemecahan Masalah; Anak Usia Dini*

ABSTRACT. The purpose of this study was to explore the impact of teacher *self-efficacy* on problem-solving skills in children aged 5 to 6 years old at 11 MTA TKIT institutions in Klaten Regency. This study used quantitative methods with a correlational design. Participants consisted of 54 teachers and 426 children from 11 MTA TKIT institutions in Klaten Regency. The instruments used included a *self-efficacy* scale for teachers and an observation sheet to assess children's problem-solving abilities. Simple linear regression was used to analyze the data. The results showed that teacher *self-efficacy* significantly contributed to the problem-solving abilities of children aged 5 to 6 years old, with a coefficient of determination of 61.3%. Teachers with high *self-efficacy* tended to design learning experiences that actively engaged children in independent problem-solving. This study recommends the development of professional training programs aimed at improving the *self-efficacy* of PAUD teachers as a strategic step in fostering children's problem-solving abilities from an early age.

Keyword : *Teacher Self-Efficacy; Problem-Solving Skills; Early Childhood*

PENDAHULUAN

Kemampuan menyelesaikan masalah adalah salah satu dasar berpikir yang harus dikembangkan sejak kecil, karena anak usia 5 hingga 6 tahun berada dalam fase perkembangan kognitif yang sangat sensitif terhadap lingkungan belajarnya. Sayangnya, penerapan Kurikulum Merdeka yang meminta guru merancang pembelajaran berdasarkan eksplorasi dan pemecahan masalah justru bertabrakan dengan kondisi nyata di lapangan. Jannah dan Rasyid [1] mencatat bahwa para guru PAUD masih memiliki persepsi yang beragam terhadap Kurikulum Merdeka. Beberapa di antaranya merasa kesulitan karena perubahan cara mengajar yang cukup besar, dan mereka merasa belum cukup siap untuk menerimanya. Pengamatan awal peneliti pada bulan Januari sampai Februari 2026 di 11 lembaga TKIT MTA Kabupaten Klaten menunjukkan bahwa sebagian besar dari 54 guru yang ada masih menggunakan metode ceramah dan lembar kerja yang bersifat pasif. Kondisi ini bukan hanya soal cara mengajar, tetapi lebih dalam lagi berkaitan dengan kurangnya percaya diri atau keyakinan guru dalam mengelola situasi belajar yang rumit dan membutuhkan kreativitas, sehingga anak-anak kehilangan kesempatan untuk melatih kemampuan menyelesaikan masalah saat masa perkembangan mereka paling penting.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* bukanlah sifat yang sudah ada sejak lahir dan tidak berubah, melainkan keyakinan yang bisa diidentifikasi, diukur, dan bahkan ditingkatkan dengan cara yang tepat dan terarah. Tinjauan sistematis oleh Gordon dkk. [2] menunjukkan bahwa *self-efficacy* guru bukanlah sesuatu yang statis, melainkan bisa berubah dan ditingkatkan melalui desain kebijakan reformasi serta program pengembangan profesional yang tepat, bukan hanya karena sifat alami dari individu itu sendiri. Astana dkk [3] menunjukkan bahwa *self-efficacy* guru PAUD memengaruhi secara luas perkembangan anak, kualitas pembelajaran, serta kondisi lingkungan belajar secara keseluruhan, sedangkan Anriyani [4] membuktikan bahwa *self-efficacy* dan motivasi kerja guru PAUD berpengaruh signifikan terhadap performa mereka. Wawasan ini memberi kemungkinan bahwa jika pola pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah dapat dikaji secara nyata di lembaga TKIT MTA Klaten, maka hasilnya bisa digunakan sebagai dasar untuk membuat program pendampingan yang lebih spesifik, bukan hanya pelatihan umum yang biasanya digunakan sebelumnya. Pendekatan seperti ini sesuai dengan model *peer coaching* dan refleksi yang dikembangkan oleh Mizyed dan Eccles [5] di Uni Emirat Arab, yang telah terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri guru dalam membantu anak usia dini mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah.

Meskipun topik *self-efficacy* guru PAUD sudah banyak dibahas, mayoritas penelitian di Indonesia masih fokus pada hubungan *self-efficacy* dengan kinerja guru secara umum [4] atau kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran inovatif [6], belum ada yang secara khusus meneliti dampaknya terhadap kemampuan anak usia 5 sampai 6 tahun dalam menyelesaikan masalah. Sebaliknya, penelitian dari luar negeri seperti Türkmen dan Esen [7] di Turki atau Mizyed dan Eccles [5] di Uni Emirat Arab dilakukan di sistem pendidikan dan konteks budaya yang berbeda jauh dengan Indonesia, sehingga hasil penelitian mereka mungkin tidak bisa langsung

diterapkan di lembaga PAUD berbasis Islam seperti TKIT MTA yang ada di Kabupaten Klaten. Penelitian yang secara khusus mencocokkan *self-efficacy* guru dengan kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah di lembaga TK berbasis Islam, terutama di Kabupaten Klaten, hingga saat ini masih sangat sedikit jumlahnya. Celah ini menjadi alasan mengapa penelitian ini harus dilakukan segera.

Beberapa penelitian sebelumnya memberikan dasar untuk penelitian ini. Ningtyas dan Setyosari [8] menemukan bahwa kemampuan anak prasekolah dalam menyelesaikan masalah sangat terkait dengan gaya berpikir anak tersebut serta cara guru merancang pengalaman belajar yang menggunakan permainan dan pemikiran komputasional. McMullen dkk [9] menyatakan bahwa pendidik berperan sebagai model sosial yang menunjukkan secara langsung cara menyelesaikan masalah kepada anak. Seperti yang dikatakan Laksana [10], kualitas interaksi antara guru dan anak dalam kelas, terutama saat menerapkan Kurikulum Merdeka, sangat mempengaruhi cara anak berpikir dan menyelesaikan masalah. Dari penelitian tersebut juga terlihat bahwa permainan terstruktur memberikan dampak positif terhadap kemampuan tersebut pada anak berusia 5 sampai 6 tahun. Su dan Yang [11] mendukung temuan tersebut dengan menegaskan bahwa guru yang mampu merancang pengalaman belajar yang dalam biasanya lebih berhasil dalam meningkatkan kemampuan anak-anak dalam menyelesaikan masalah, berkomunikasi dengan orang lain, serta berkeaktifan sejak dini. Dalam konteks internasional lainnya, Tholchah [12] yang menganalisis guru PAUD di Finlandia menemukan bahwa kepercayaan diri guru dalam melakukan tugasnya dapat memperkirakan kualitas perencanaan dan penerapan metode pengajaran, yang pada akhirnya memengaruhi hasil pertumbuhan dan perkembangan anak.

Meski topiknya sama-sama mengenai kemampuan pemecahan masalah anak-anak usia dini, ada perbedaan utama antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Ningtyas dan Setyosari [8], McMullen dkk. [9], serta Su dan Yang [11] lebih fokus pada kemampuan anak dalam memecahkan masalah dari sudut pandang strategi pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru, seperti permainan berbasis pemikiran komputasional atau peran guru sebagai model sosial, tanpa mengukur secara langsung tingkat kontribusi keyakinan diri atau *self-efficacy* guru terhadap kemampuan tersebut. Laksana [10] memang membahas peran kualitas interaksi antara guru dan anak dalam Kurikulum Merdeka, tetapi penelitiannya lebih fokus pada proses berpikir anak sebagai hal yang utama, dan belum menganggap *self-efficacy* guru sebagai variabel yang diukur secara statistik. Sementara itu, Tholchah [12] telah menghubungkan *self-efficacy* guru dengan kualitas pedagogis dan perkembangan anak, namun penelitian tersebut dilakukan pada guru PAUD di Finlandia, dengan sistem pendidikan, budaya kerja, dan nilai yang berbeda jauh dari lembaga PAUD berbasis Islam di Indonesia. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena mengukur secara langsung seberapa besar kontribusi *self-efficacy* guru, termasuk setiap aspeknya sesuai dengan teori Bandura [13], terhadap kemampuan anak usia 5 sampai 6 tahun dalam memecahkan masalah. Penelitian ini dilakukan dalam konteks yang jarang dibahas, yaitu lembaga TKIT berbasis Islam di Kabupaten Klaten.

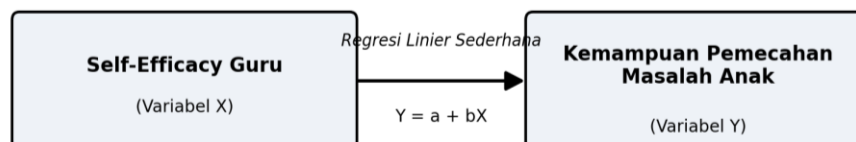
Berdasarkan permasalahan dan celah dalam penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *self-efficacy* guru terhadap kemampuan anak usia 5 sampai 6 tahun dalam menyelesaikan masalah di lembaga pendidikan TKIT MTA Kabupaten Klaten. Data yang dikumpulkan peneliti melalui pengamatan dari Januari hingga Februari 2026 semakin menegaskan pentingnya penelitian ini. Dari 11 lembaga TKIT MTA yang ada di Kabupaten Klaten dengan total 54 guru, sebagian besar guru masih menggunakan metode ceramah dan memberikan lembar kerja sebagai strategi utama dalam proses belajar mengajar. Pola lain yang lebih mengkhawatirkan adalah guru yang kurang percaya diri cenderung menghindari situasi belajar yang rumit dan membutuhkan improvisasi. Padahal, situasi seperti itu justru penting untuk melatih kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah. Data lapangan ini menjadi dasar bukti nyata yang mendukung argumen bahwa masalah *self-efficacy* guru di TKIT MTA Klaten bukan hanya keyakinan semata, tetapi kondisi yang benar-benar terjadi dan harus segera diteliti serta dicari penyelesaiannya.

Secara teori, penelitian ini didasarkan pada teori *self-efficacy* yang diciptakan oleh Bandura [13], yang menjelaskan bahwa keyakinan seseorang dalam kemampuannya sendiri berasal dari empat sumber utama, yaitu pengalaman berhasil secara langsung, pengalaman berhasil orang lain, pengaruh dari kata-kata orang, dan kondisi psikologis seseorang. Semakin yakin seorang guru dalam mengelola pembelajaran, semakin besar kemungkinan dia bisa membuat pengalaman belajar yang menantang dan membantu anak-anak berpikir kritis. Gagasan ini sesuai dengan prinsip *developmentally appropriate practice* yang ditetapkan oleh NAEYC [14], yang mengemukakan bahwa pembelajaran untuk anak usia dini harus cukup menantang namun tetap sesuai dengan tahap perkembangan mereka, sehingga mampu membangun kemampuan berpikir tinggi, termasuk kemampuan dalam memecahkan masalah. Kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah dipandang dari sudut pandang konstruktivisme Piaget [15] dan konsep *scaffolding* Vygotsky [16], yang menunjukkan bahwa anak membangun pemahaman mereka melalui interaksi aktif dengan lingkungan sekitar dan bantuan dari orang dewasa yang bertindak sebagai fasilitator. Dengan berlandaskan kedua teori tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan secara nyata bagaimana rasa percaya diri guru memengaruhi kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah, serta memberikan sarana praktis berupa saran-saran untuk program pengembangan kompetensi guru PAUD yang lebih spesifik, terutama bagi lembaga TKIT yang berbasis Islam di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan regresi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* guru sebagai variabel bebas dengan kemampuan anak usia 5 sampai 6 tahun dalam memecahkan masalah sebagai variabel terikat, serta mengetahui seberapa besar pengaruh *self-efficacy* guru terhadap kemampuan tersebut. Desain korelasional-regresi ini memungkinkan peneliti tidak hanya memeriksa adanya

hubungan antara dua variabel, tetapi juga mengetahui seberapa besar pengaruh *self-efficacy* guru terhadap kemampuan anak dalam memecahkan masalah. Hasil yang diperoleh bisa digunakan sebagai dasar yang jelas dan berupa angka untuk membuat saran program pengembangan profesional guru. Harus ditekankan bahwa desain ini tidak bersifat eksperimental, tidak ada manipulasi atau pengontrolan acak terhadap variabel. Oleh karena itu, istilah "pengaruh" atau "kontribusi" yang muncul di seluruh bagian naskah ini dimaksudkan dalam arti statistik-prediktif, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat yang pasti. Alur hubungan antar variabel dalam penelitian ini terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian Korelasional-Regresi

Populasi dalam penelitian ini mencakup semua guru kelompok B dan anak usia 5 hingga 6 tahun yang terdaftar di 11 lembaga TKIT MTA yang ada di Kabupaten Klaten pada tahun ajaran 2025/2026. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik total sampling atau sampling jenuh, yaitu cara mengambil sampel di mana seluruh anggota populasi menjadi sampel dalam penelitian. Teknik ini dipilih karena jumlah guru dan anak di 11 lembaga TKIT MTA Klaten masih relatif kecil dan bisa dilibatkan semuanya. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel total, diharapkan kesalahan dalam menarik kesimpulan (sampling error) bisa lebih kecil dibandingkan jika hanya mengambil sampel secara acak dari populasi yang jumlahnya terbatas. Kriteria yang digunakan untuk termasuk adalah guru yang aktif mengajar kelompok B serta anak-anak kelompok B yang berusia 5 sampai 6 tahun dan terdaftar aktif di salah satu dari 11 lembaga tersebut selama masa pengumpulan data. Guru atau anak yang sudah berhenti atau pindah lembaga sebelum proses pengumpulan data selesai tidak dimasukkan. Dengan kriteria tersebut, semua 54 guru dan 426 anak yang memenuhi syarat menjadi subjek penelitian tanpa dilakukan pengambilan sampel secara acak. Penelitian dilakukan dari bulan Februari hingga April 2026 di 11 lembaga yang terletak di berbagai kecamatan di Kabupaten Klaten. Tabel 1 menampilkan informasi tentang distribusi lembaga, serta jumlah guru dan anak di setiap lembaga.

Tabel 1. Data Subjek Penelitian TKIT MTA Kabupaten Klaten Tahun 2026

No.	Nama Lembaga	Guru	Murid
1	TKIT MTA Klaten Utara	4	47
2	TKIT MTA Jogonalan	3	20
3	TKIT MTA Karangdowo 1	6	54
4	TKIT MTA Tulung	6	50
5	TKIT MTA Polanharjo	7	58
6	TKIT MTA Trucuk 1	7	57
7	TKIT MTA Delanggu 1	5	20
8	TKIT MTA Juwiring 1	6	45
9	TKIT MTA Juwiring 4	4	41
10	TKIT MTA Wonosari 1	4	29
11	TKIT MTA Bayat	2	5
TOTAL		54	426

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua alat utama. Alat pertama adalah skala kepercayaan diri guru, yang disusun berdasarkan empat aspek kepercayaan diri menurut Bandura [13], yaitu pengalaman berhasil, pengalaman tidak langsung, pengaruh sosial, serta rangsangan fisik dan emosional, kemudian diadaptasi sesuai dengan konteks pembelajaran pendidikan anak usia dini. Skala ini terdiri dari 30 pernyataan dengan format Likert yang memiliki rentang skor dari 1 sampai 5. Validitas instrumen dicek menggunakan analisis Confirmatory Factor Analysis (CFA), sedangkan reliabilitasnya diukur dengan koefisien Cronbach Alpha yang memberikan angka 0,89, sehingga instrumen tersebut dianggap bisa dipakai dengan baik. Instrumen kedua adalah lembar observasi yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan anak dalam memecahkan masalah. Lembar ini dikembangkan berdasarkan indikator kognitif yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini [17]. Lembar observasi ini melihat empat hal, yaitu kemampuan untuk mengenali masalah, membuat rencana penyelesaian, melakukan penyelesaian tersebut, dan mengevaluasi hasilnya. Pengisian lembar observasi dilakukan oleh dua orang pengamat yang sudah terlatih untuk setiap kelas agar hasil penilaian tetap objektif. Untuk memastikan konsistensi antar pengamat, dilakukan uji Cohen's Kappa yang menghasilkan koefisien sebesar 0,82, yang termasuk dalam kategori baik.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan metode regresi linear sederhana untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *self-efficacy* guru terhadap kemampuan anak dalam memecahkan masalah. Sebelum menguji hipotesis, peneliti melakukan beberapa uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji tersebut mencakup uji normalitas data menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, uji linieritas hubungan antar variabel, dan uji heteroskedastisitas. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data layak dianalisis dengan metode regresi linier. Seluruh proses pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 26.0, dengan tingkat kesalahan yang ditetapkan sebesar α 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran *self-efficacy* terhadap 54 guru di 11 lembaga TKIT MTA Kabupaten Klaten menunjukkan skor rata-rata sebesar 3,72 dari skala maksimal 5,00, dengan deviasi standar sebesar 0,54. Berdasarkan kategorisasi skor pada Tabel 3, terdapat 22 guru (40,7%) yang memiliki *self-efficacy* tinggi, 28 guru (51,9%) berada dalam kategori sedang, dan 4 guru (7,4%) berada dalam kategori rendah. Sebaran ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru memang sudah memiliki rasa percaya diri yang cukup baik, tetapi adanya dominasi kategori menengah menunjukkan bahwa rasa percaya diri tersebut belum sepenuhnya kuat dan masih bisa ditingkatkan dengan intervensi yang tepat.

Jika dilihat dari dimensi pada Tabel 2, pengalaman penguasaan atau mastery experience mendapatkan skor rata-rata yang paling tinggi, yaitu 3,89, sedangkan

pengalaman tidak langsung atau vicarious experience mendapatkan skor rata-rata yang paling rendah, yaitu 3,51. Pola ini menunjukkan bahwa keyakinan diri para guru di TKIT MTA Klaten lebih banyak terbentuk karena pengalaman mengajar langsung, dibandingkan melalui pengamatan atau berbagi pengalaman dengan teman-teman guru lainnya. Temuan serupa dilaporkan oleh Pitkäniemi dkk. [18] dalam penelitian terhadap 202 guru pendidikan anak usia dini di Finlandia. Mereka menemukan bahwa pengalaman dalam penguasaan merupakan prediktor terkuat terhadap *self-efficacy* guru, sementara pengalaman tidak langsung hanya memberikan kontribusi yang lebih kecil. Kesesuaian pola ini dalam dua konteks budaya yang berbeda, yaitu Finlandia dan Klaten, memperkuat keyakinan bahwa pengalaman mengajar langsung memang menjadi sumber utama rasa percaya diri guru PAUD secara lintas budaya. Namun, ruang untuk belajar dari rekan sejawat masih perlu diperkuat di TKIT MTA Klaten.

Tabel 2. Deskripsi *Self-efficacy* Guru per Dimensi (n = 54)

Dimensi <i>Self-efficacy</i>	Min	Max	Mean	SD
Mastery Experience	2,87	5,00	3,89	0,48
Social Persuasion	2,60	5,00	3,78	0,51
Physiological Arousal	2,53	5,00	3,71	0,55
Vicarious Experience	2,40	5,00	3,51	0,62
Total <i>Self-efficacy</i>	2,65	5,00	3,72	0,54

Tabel 3. Distribusi Kategori *Self-efficacy* Guru (n = 54)

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	> 4,00	22	40,7%
Sedang	3,00 - 4,00	28	51,9%
Rendah	< 3,00	4	7,4%
Total	-	54	100%

Kemampuan anak-anak dalam memecahkan masalah pada 426 anak berusia 5 sampai 6 tahun memberikan skor rata-rata sebesar 68,4 dari skala maksimum 100. Berdasarkan kategorisasi pada Tabel 5, terdapat 89 anak (20,9%) yang berada dalam kategori berkembang sangat baik, 187 anak (43,9%) berkembang sesuai harapan, 118 anak (27,7%) mulai berkembang, dan 32 anak (7,5%) belum berkembang. Sehingga, sebagian besar anak di TKIT MTA Klaten sebenarnya sudah mampu menyelesaikan masalah secara cukup baik, meskipun masih ada sekitar tiga puluh tiga persen anak yang membutuhkan bimbingan lebih intensif agar bisa berkembang sesuai ekspektasi yang diharapkan.

Data di Tabel 4 menunjukkan pola menarik yang ada antar berbagai aspek. Aspek mengidentifikasi masalah mendapat skor tertinggi yaitu 74,2, sedangkan aspek mengevaluasi hasil solusi mendapat skor terendah yaitu 61,3. Pola ini menunjukkan bahwa anak-anak umumnya bisa mengenali adanya masalah dengan mudah, tetapi mereka masih memerlukan bantuan yang lebih banyak untuk mengevaluasi lagi apakah solusi yang mereka pilih sudah benar atau perlu diperbaiki. Kondisi ini sesuai dengan pemahaman umum tentang perkembangan kognitif anak usia dini, di mana kemampuan evaluatif adalah tahap berpikir yang lebih rumit dibandingkan tahap identifikasi atau perencanaan. Hal ini membutuhkan anak untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan tujuan awal secara reflektif, sebuah kemampuan metakognitif yang pada usia ini masih dalam tahap awal perkembangan dan sangat bergantung pada bantuan orang dewasa di sekitarnya.

Tabel 4. Capaian Kemampuan Pemecahan Masalah Anak per Aspek (n = 426)

Aspek Pemecahan Masalah	Mean	SD	Min	Max
Mengidentifikasi Masalah	74,2	11,3	40	100
Merencanakan Solusi	70,6	12,7	35	100
Mengeksekusi Solusi	67,5	13,1	30	100
Mengevaluasi Hasil	61,3	14,8	25	100
Total Kemampuan PM	68,4	12,2	33	100

Tabel 5. Distribusi Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah Anak (n = 426)

Kategori	Keterangan	Frekuensi	Persentase
BSB	Berkembang Sangat Baik	89	20,9%
BSH	Berkembang Sesuai Harapan	187	43,9%
MB	Mulai Berkembang	118	27,7%
BB	Belum Berkembang	32	7,5%
Total	-	426	100%

Hasil Pengujian Pengaruh *Self-efficacy* Guru terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Anak. Sebelum menguji hipotesis, hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan regresi linier, yaitu berdistribusi normal, memiliki hubungan linear antar variabel, serta tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Hasil dari analisis regresi linier sederhana menunjukkan persamaan $Y = 14,32 + 0,73X$. Nilai F yang diperoleh adalah 83,41, dan hasil ini signifikan pada tingkat $p < 0,001$, seperti yang terlihat pada Tabel 6. Nilai R kuadrat (R^2) sebesar 0,613 menunjukkan bahwa kemampuan *self-efficacy* guru mampu menjelaskan 61,3% dari perbedaan kemampuan anak dalam memecahkan masalah, sedangkan 38,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Model	B	Std. Error	Beta (β)	t	Sig.
Konstanta	14,32	3,18	-	4,503	0,000
<i>Self-efficacy</i> Guru (X)	0,73	0,08	0,783	9,133	0,000

$$R = 0,783 \quad R^2 = 0,613 \quad F = 83,41 \quad \text{Sig.} = 0,000$$

Berdasarkan hasil penelitian itu, hipotesis yang menyatakan bahwa *self-efficacy* guru memiliki kontribusi positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah anak usia 5 sampai 6 tahun di TKIT MTA Kabupaten Klaten diterima. Artinya, semakin percaya diri seorang guru dalam mengajar, semakin baik pula kemampuan anak didiknya dalam menyelesaikan masalah. Seperti yang telah dijelaskan di bagian Metode, temuan ini dianggap sebagai hubungan prediktif berdasarkan desain korelasional-regresi, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat yang mandiri, karena variabel tidak dimanipulasi atau dikontrol secara eksperimental.

Temuan ini mendukung teori *self-efficacy* yang ditulis oleh Bandura [13] dalam kerangka kognitif-sosialnya, bahwa yakinnya seseorang pada kemampuannya sendiri akan mempengaruhi tindakan, usaha, dan sikap sabar yang ditunjukkan saat menghadapi kesulitan. Guru dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih berani mengambil risiko [19] dengan mencoba pendekatan pengajaran yang baru, seperti memberikan pertanyaan yang membutuhkan jawaban lebih dari satu, membuat permainan sains yang mudah, atau menciptakan situasi nyata dalam aktivitas sehari-hari, sehingga anak-anak punya lebih banyak kesempatan untuk berlatih menyelesaikan masalah. Kecenderungan ini juga terlihat langsung di lapangan, di mana guru-guru di

TKIT MTA Klaten yang memiliki *self-efficacy* tinggi terlihat lebih terbuka dalam memberikan tantangan berpikir kepada anak-anak dibandingkan guru-guru dengan *self-efficacy* rendah yang cenderung memilih metode belajar yang lebih aman dan terstruktur secara ketat.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Mizyed dan Eccles [5] di Uni Emirat Arab, yang khusus menemukan bahwa rendahnya kepercayaan diri guru menjadi salah satu hambatan utama bagi guru anak usia dini dalam membantu anak mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Di tingkat nasional, temuan ini juga sesuai dengan penelitian Anriyani [4], yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kinerja guru PAUD dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang berfokus pada perkembangan anak, seperti yang juga diperkuat oleh Ma'wa dkk. [20].

Dari sudut pandang teori pembelajaran konstruktivis-sosial, hubungan antara *self-efficacy* guru dan kemampuan anak dalam memecahkan masalah bisa dijelaskan melalui konsep *scaffolding* yang dikembangkan oleh Vygotsky [16]. McMullen dkk. [9] menyatakan bahwa guru bertindak sebagai model sosial yang tidak hanya menunjukkan cara menyelesaikan masalah, tetapi juga membantu anak meningkatkan kepercayaan diri melalui dukungan yang terorganisir dan penguatan yang positif. Guru yang percaya diri biasanya lebih mampu memahami kebutuhan anak dan memberikan bantuan yang sesuai dengan Zona Perkembangan Proksimal atau ZPD [16],[21] masing-masing anak, sehingga bantuan yang diberikan lebih tepat, tidak terlalu banyak maupun terlalu sedikit.

Temuan tambahan yang patut diperhatikan adalah nilai rendah pada dimensi pengalaman tidak langsung, yang menunjukkan bahwa budaya berbagi pengalaman antar guru di TKIT MTA Klaten belum berjalan dengan baik. Kondisi ini perlu diperhatikan, karena penelitian Damayanti dan Lanawati [6] menunjukkan bahwa pembentukan *self-efficacy* melalui pendekatan kolaboratif seperti STEAM memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran yang inovatif. Dengan membangun komunitas belajar yang lebih profesional dan intensif, seperti melalui kegiatan berbagi praktik baik antar lembaga TKIT MTA, rasa percaya diri para guru dalam hal pengalaman tidak langsung berpotensi meningkat. Hal ini selanjutnya dapat membantu memperkuat kemampuan anak dalam memecahkan masalah secara lebih menyeluruh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung teori *self-efficacy* karya Bandura [13] sebagai kerangka yang tepat untuk menjelaskan bagaimana keyakinan diri guru memengaruhi perkembangan anak. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa di lingkungan PAUD berbasis Islam seperti TKIT MTA Klaten, yang memiliki budaya kerja yang kolaboratif, penguatan pada dimensi pengalaman tidak langsung sebaiknya menjadi prioritas dalam program pengembangan profesi guru, karena dimensi ini yang paling tertinggal dibandingkan tiga dimensi *self-efficacy* lainnya.

KESIMPULAN

Kebaruan atau novelty penelitian ini terletak pada tiga hal utama. Pertama, penelitian ini membuktikan secara nyata dan dengan angka bagaimana keyakinan diri guru berpengaruh pada kemampuan anak usia 5 hingga 6 tahun dalam memecahkan masalah. Hubungan antara variabel ini belum banyak dicek secara statistik dalam penelitian sebelumnya, menurut hasil pencarian yang dilakukan peneliti. Kedua, penelitian ini dilakukan di lembaga PAUD berbasis Islam, yaitu TKIT MTA di Kabupaten Klaten, sebuah lingkungan yang tidak banyak diselidiki oleh penelitian serupa dibandingkan dengan lembaga PAUD lainnya. Ketiga, penelitian ini menganalisis kontribusi *self-efficacy* guru secara detail pada masing-masing dimensi, dan menemukan bahwa dari empat dimensi *self-efficacy* yang dikemukakan Bandura, dimensi pengalaman tidak langsung atau *vicarious experience* merupakan bagian yang paling lemah namun juga paling berpotensi untuk ditingkatkan melalui penguatan komunitas belajar antar guru.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada, kepala sekolah, guru kelas di TKIT MTA KLATEN dan seluruh anak kelompok B yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Sujarwo, selaku dosen pembimbing tesis, Bapak Prayitno selaku dosen mata kuliah artikel jurnal serta Ibu Martha, selaku validator instrumen yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] M. M. Jannah dan H. Rasyid, "Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, hal. 197–210, Jan 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i1.3800.
- [2] D. Gordon, C. Blundell, R. Mills, dan T. Bourke, "Teacher self-efficacy and reform: a systematic literature review," *Aust. Educ. Res.*, vol. 50, no. 3, hal. 801–821, Jul 2023, doi: 10.1007/s13384-022-00526-3.
- [3] A. C. Astana, T. R. Clara, dan D. Pranidhi, "Peran Self Efficacy Guru Anak Usia Dini," *Educ. Achiev. J. Sci. Res.*, vol. 4, hal. 85–92, Apr 2024, doi: 10.51178/jsr.v4i1.2055.
- [4] L. Anriyani, H. Yandri, dan T. Kusayang, "Analisis Dinamika Self Efficacy Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Anak Usia Dini," *As-Sibyan J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 1, hal. 55–72, Mar 2024, doi: 10.32678/assibyan.v9i1.9862.
- [5] H. A. Mizyed dan C. U. Eccles, "Understanding Emirati teachers' challenges in fostering problem-solving skills development in early years – A preliminary study," *Soc. Sci. Humanit. Open*, vol. 8, no. 1, hal. 100561, 2023, doi: 10.1016/j.ssaho.2023.100561.
- [6] A. T. Damayanti dan S. Lanawati, "Pengaruh Teacher Self-Efficacy dan Motivasi Mengajar terhadap Kesiapan Guru Menerapkan Pendekatan STEAM (Science, Technology, Engineering, Art and Mathematis)," *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 2, hal. 2125–2133, Feb 2024, doi: 10.54371/jiip.v7i2.4047.
- [7] S. Türkmen dan A. Esen, "Investigation of Early Childhood Teacher Self-Efficacy in

- Terms of Various Variables," *Int. Electron. J. Elem. Educ.*, vol. 17, no. 1, hal. 177–190, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://iejee.com/index.php/IEJEE/article/view/2334>
- [8] D. P. Ningtyas, P. Setyosari, D. Kuswandi, dan S. Ulfa, "Enhancing Early Childhood Problem-Solving Abilities through Game-Based Learning and Computational Thinking: The Impact of Cognitive Styles," *Golden Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 3, hal. 409–419, Jul 2024, doi: 10.14421/jga.2024.93-04.
- [9] E. McMullen, M. Perlman, S. Burns, O. Falenchuk, L. White, dan E. Dhuey, "Teaching Interpersonal Problem-Solving Skills to Young Children in Early Childhood Education and Care (ECEC) Settings: An Integration of Evidence," *Rev. Educ. Res.*, vol. XX, no. X, hal. 1–41, Jan 2026, doi: 10.3102/00346543251399668.
- [10] D. N. L. Laksana, E. P. Woe, dan R. Bengu, "Analisis Proses Kognitif Anak Usia Dini pada Aspek Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka," *Paedagoria J. Kajian, Penelit. dan Pengemb. Kependidikan*, vol. 15, no. 2, hal. 239, Apr 2024, doi: 10.31764/paedagoria.v15i2.21892.
- [11] J. Su dan W. Yang, "A systematic review of integrating computational thinking in early childhood education," *Comput. Educ. Open*, vol. 4, hal. 100122, Des 2023, doi: 10.1016/j.caeo.2023.100122.
- [12] M. Tholchah, "Melihat dari Dalam: Mengungkap upaya Finlandia Membangun Kualitas Guru PAUD," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, hal. 1294–1309, Des 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i2.891.
- [13] U. Abshar dan A. Rofifah, "The Application of Albert Bandura ' s Social Cognitive Theory in Education and Parenting," *Adv. Educ. J.*, vol. 2, no. 5, hal. 1–6, 2026, [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.alafif.org/index.php/aej/article/view/962>
- [14] G. F. Barnes, "Early Childhood National Board Certified Teachers ' Perspectives Walden University," Walden Dissertations and Doctoral Studies, 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://scholarworks.waldenu.edu/dissertations/12264/>
- [15] J. Zhang, "The Influence of Piaget in the Field of Learning Science," *High. Educ. Stud.*, vol. 12, no. 3, hal. 162, Agu 2022, doi: 10.5539/hes.v12n3p162.
- [16] L. Rahman, "Vygotsky ' s Zone of Proximal Development of Teaching and Learning in STEM Education," *Int. J. Eng. Res. Technol.*, vol. 13, no. 8, 2024, doi: 10.5281/zenodo.18137951.
- [17] L. Rahmadani dan M. Masbirorotni, "Analisis Standar Kompetensi Lulusan," *J. Ilm. Dikdaya*, vol. 15, no. 1, hal. 227, Jun 2025, doi: 10.33087/dikdaya.v15i1.761.
- [18] H. Pitkäniemi, R. Hirvonen, J. Heikka, dan K. Suhonen, "Teacher Efficacy, Its Sources, and Implementation in Early Childhood Education," *Early Child. Educ. J.*, vol. 53, no. 5, hal. 1705–1715, Jun 2025, doi: 10.1007/s10643-024-01713-w.
- [19] S. Khadijah dan R. M. A. Salim, "Self-concept, self-esteem, dan self-efficacy mempengaruhi pengambilan risiko guru," *JPPI (Jurnal Penelit. Pendidik. Indones.)*, vol. 10, no. 2, hal. 50, Mei 2024, doi: 10.29210/020243777.
- [20] J. Ma'wa, N. Novitawati, dan N. Noorhapizah, "Pengaruh Self-Efficacy Guru, Beban Kerja, dan Stres Kerja Terhadap Profesionalitas Guru TK di Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut," *J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 2, hal. 2138–2149, Jun 2024, doi: 10.37985/jer.v5i2.1096.
- [21] E. R. Wati Eka Putri, "Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Pembelajaran Sosiologi Materi Metode Penelitian Sosial Kelas X-2 SMA Negeri 7 Malang," *J. Integr. dan Harmon. Inov. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 4, no. 8, hal. 9, Jun 2024, doi: 10.17977/um063v4i8p9.